

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan melewati setiap tahap perkembangan dalam kehidupannya. Perkembangan pada setiap individu bersifat bertahap atau melalui fase yang berbeda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau tua (Mönks, 2006). Oleh sebab itu masa remaja disebut sebagai masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa (Hendriati, 2009). Fase remaja juga merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2011) .

Mendefinisikan istilah remaja memang tidaklah mudah tetapi banyak tokoh yang sudah mendefinisikan kata remaja. Menurut Hurlock istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1994). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik

Menurut Piaget (Hurlock, 1994) secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak

lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak.

Pada masa ini, individu banyak mengalami perubahan (Zigler dan Stevenson dalam Desmita, 2008). Secara garis besar perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan-pertumbuhan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual. Menurut Hurlock perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, perubahan nilai-nilai dan perubahan minat (Hurlock, 1994).

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja adalah perubahan tinggi, berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Remaja laki-laki memang memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat dibandingkan dengan remaja perempuan, pertumbuhan laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang biasanya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Hurlock, 1994). Pada remaja putri juga ditandai dengan datangnya menstruasi pertama kali yang disebut dengan *menarche*. Secara lengkap, Muss (Sarwono, 2011) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut: 1) pertumbuhan tulang-tulang, 2) pertumbuhan payudara (perempuan) dan testis membesar (laki-laki), 3) tumbuh bulu halus di kemaluan, 4) pertumbuhan tinggi badan yang maksimal, 5) awal perubahan suara, 6) ejakulasi atau keluarnya air mani (laki-laki) dan haid (perempuan), 7) tumbuh bulu-bulu di wajah (laki-laki).

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosional pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan terkait dengan perubahan badaniah tersebut (Hendriati, 2009). Akibat terjadinya perubahan-perubahan di atas, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara anak-anak dengan masa dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Remaja juga mengalami kebingungan akan masalahnya sendiri, hal ini dikarenakan biasanya pada anak-anak sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua sehingga pada saat seseorang beranjak remaja, mereka belum mempunyai pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Di satu pihak, emosi yang megebu-gebu (tidak stabil) ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orang tua dan guru) dalam memahami jiwa si remaja. Namun di pihak lain, emosi yang megebu ini bermanfaat untuk remaja itu terus mencari identitas dirinya. Emosi yang tak terkendali itu antara lain disebabkan juga oleh konflik peran yang sedang dialami remaja (Sarwono, 2011). Lustin Pikunas (Yusuf, 2011) juga mengemukakan bahwa remaja juga dipandang sebagai masa “Storm dan Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Oleh sebab itu remaja dituntut untuk memiliki kematangan emosional dalam menghadapi berbagai masalah yang di hadapinya. Remaja yang dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan

tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1994). Kematangan emosional yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak (Hurlock, 1994).

Chaplin (2006) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional sehingga pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak atau dengan kata lain adanya kontrol emosional.

Dalam proses pencapaian kematangan emosi, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pencapaian kematangan emosi antara lain: faktor fisik, usia, jenis kelamin, kontrol emosi, pola asuh orang tua, inteligensi dan besar atau kecilnya keluarga menurut Overstreet (dalam Hapsari, tt).

Katkovsky dan Gorlow (dalam Rizqi; 2011), mengemukakan tujuh aspek-aspek kematangan emosi yaitu: Kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah

Tetapi untuk mencapai kematangan emosional dalam memenuhi tugas perkembangan remaja tidaklah mudah. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif atau diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai,

dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2011). Salzman juga mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2011).

Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan remaja menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2011). Begitu pentingnya faktor keterikatan antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini (Desmita, 2008).

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman, yang lebih penting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. (Hurlock, 1994).

Dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian remaja. Adapun faktor-faktor dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah: a) Keberfungsian keluarga dan, b) pola hubungan orangtua-anak. Keberfungsian keluarga disini dimaksudkan bahwa seiring perjalanan hidupnya maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional) (Yusuf, 2011). Sedangkan menurut Ritzer (dalam Mubarak dkk; tt) disfungsi adalah perihal tidak berfungsinya secara normal atau terganggu fungsinya, sedangkan peran adalah suatu yang dilakukan aktor (suami/istri atau anak) berdasarkan kedudukan atau status tertentu. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi keluarga, keluarga tersebut berarti mengalami stagnansi (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak) (Yusuf, 2011).

Disfungsi yang terjadi di dalam keluarga akan menyebabkan jarangya tatap muka terlebih untuk menjalin komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Menurut Dadang Hawari (Yusuf, 2011) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misalnya kepribadian anti sosial), daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (sakinah).

Contoh keluarga yang mengalami disfungsi keluarga adalah keluarga yang mengalami perceraian. Sebelum suami istri bercerai sering kali terjadi perang

terbuka yang mengakibatkan suasana rumah tidak nyaman dan terlebih jika pertengkaran tersebut dilakukan di depan remaja sehingga menjadi pelajaran serta pengalaman yang kurang menguntungkan bagi perkembangan kejiwaan remaja.

Hazhira Qudsyi dan Uly Gusniarti (2007) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*), dapat dipahami bahwa jika sebuah keluarga yang berfungsi maupun keluarga yang tidak berfungsi akan memberikan pengaruh pada pembentukan moral anak dan penalaran moral.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti akan membuktikan dalam penelitian ilmiah dengan menggunakan hasil penelitian di atas. Hal tersebut dilakukan untuk menguak apakah ada hubungan persepsi disfungsi keluarga dengan kematangan emosional remaja? Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan judul HUBUNGAN PERSEPSI DISFUNGSI KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi disfungsi keluarga dengan kematangan emosional remaja?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan persepsi disfungsi keluarga dengan kematangan emosional remaja

D. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya psikologi klinis, psikologi konseling dan psikologi keluarga.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hal yang dapat menciptakan keseimbangan pada rumah tangga.

- a. Bagi remaja diharapkan agar lebih kritis dalam memilih hal-hal apa saja yang akan berpengaruh positif atau negatif terhadap dirinya.
- b. Bagi orang tua dapat menambah pengetahuan untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga
- c. Pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk membantu siswanya dalam proses pencarian jati diri.
- d. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.